



Dewan Kesenian Jakarta
Jakarta Arts Council

CIPTA



RUMPUT TETANGGA

6-26 APRIL 2018

kineforum.org



Ada peribahasa berkata: rumput tetangga terlihat lebih hijau. Tapi bagaimana jika kita bahkan sungkan mengintip apa warna rumput tetangga kita? Jangan-jangan warnanya merah, atau jingga... atau sama saja hijaunya.

JURU PROGRAM

Ifan A. Ismail
Segmen INDONESIA

Jonathan Manullang
Segmen MALAYSIA

Lisabona Rahman
Segmen FILIPINA

Lulu Ratna
Segmen INDOCHINA

Naupal Yazid
Segmen SINGAPURA

Prima Rusdi
Segmen THAILAND

Kawasan Asia Tenggara adalah kawasan yang unik dan punya kekayaan budaya sendiri. Sejak beberapa tahun terakhir, dunia internasional pun mulai penasaran terhadap film produksi Asia Tenggara sebagai produk budaya dari kawasan tersendiri ini. Tapi apakah kita, yang adalah bagian dari kawasan unik ini, paham bahwa kekayaan budaya dan bangsa dari masing-masing negara punya kontribusi tebal terhadap kekayaan kawasan Asia Tenggara? Seberapa banyak kita mengenal tetangga kita? Yang kalau dipikir-pikir, punya kesamaan dan kemiripan dari sisi sejarah, budaya, bahkan iklim dan situasi ekonomi.

Sepanjang **6-26 April 2018**, **kineforum** menawarkan kesempatan langka untuk mengintip para tetangga kita. Program ***Rumput Tetangga*** hadir dalam **6 segmen, 3 kompilasi film pendek**, dan **1 sesi diskusi...** sebuah opsi alternatif yang unik, seunik kawasan di mana kita tumbuh dan tinggal. Selain menghibur, semoga dapat menambah khazanah dan wawasan kita dalam hidup bertetangga.

Salam sinema, dan sampai jumpa di **KINEFORUM**.

Jakarta, 20 Maret 2018
Suryani Liauw
Manajer kineforum



Temukan informasi selengkapnya mengenai program ini di **kineforum.org** mulai **2 APRIL 2018**, atau ikuti linimasa akun kami di berbagai platform media sosial di bawah ini.

 @kineforum  kineforum  @kineforum  +62.21.3162780  info@kineforum.org

 Taman Ismail Marzuki (belakang Galeri Cipta III)
Jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat 10330, Indonesia

kineforum.org

SEGMENT INDONESIA

DONASI **Rp20.000**

Bicara mengalami Asia Tenggara, sepatutnya Indonesia yang raksasa ini masuk hitungan dalam aneka wacana. Porsi besar potensi maritim Asia Tenggara juga ada di Indonesia. Nyatanya, Indonesia malah dikenal sebagai "raksasa tak tampak". Dari pengalaman kesejarahan yang kaya ke masa kini yang *gitu-gitu aja*, rasanya yang banyak ada di sini adalah "telaga potensi yang menggenang": melimpah, tak terpetakan, tak tersalurkan, dan bahkan membusuk di sudut gelap. Salah satunya yang khas Asia Tenggara juga, adalah luka sejarah yang tak terbicarakan.

Lini film segmen Indonesia hadir menggambarkan itu. **Banda** menyajikan sejarah satu kawasan Indonesia dengan sumber kekayaan yang diperebutkan, yang masih menyimpan bara konflik sampai sekarang. **Para Perintis Kemerdekaan** merekam periode emas di tengah himpitan luka sejarah, yaitu ketika munculnya kesadaran yang kuat melawan takdir sejarah. **Ziarah** dan **Semua Sudah Dimaafkan Sebab Kita Pernah Bahagia** menelusuri jejak efek luka itu, lewat sudut pandang yang paling pribadi.

When we speak about Southeast Asia, it should be inevitable to mention Indonesia. As the biggest country in the region, one might be able to 'experience' the entirety of Southeast Asia here. Yet, on global conversation Indonesia is often recedes into background like an "invisible giant". Despite its dynamic and rich history, it is living a mediocrity: many potential are neglected, untapped, misdirected, or even rotting away. We believe it is rooted in our inability to deal with our historical wounds.

*The line-up of this segment is presented to exhibit exactly that. **Banda** exposes the history of a rich and disputed natural resources, whose conflict is still 'flammable' to this day. **Para Perintis Kemerdekaan** recorded a golden period in our dark past eras; when the spirit of freedom and humanity was high, against all odds. Both **Ziarah** and **Semua Sudah Dimaafkan Sebab Kita Pernah Bahagia** trace the remains and influences of said wound, from a very personal point of view.*



JURU PROGRAM IFAN A. ISMAIL

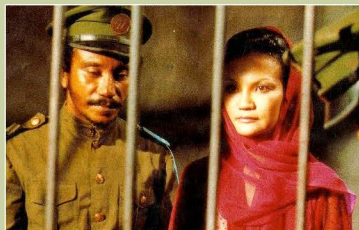


BANDA THE DARK FORGOTTEN TRAIL

Jay Subiakto, 2017, 94 menit

Minggu, 15 APR, 19:30 // Senin, 23 APR, 17:00

Jejak darah, penjarahan dan identitas di Pulau Banda sebagai kosmos kecil nasib Nusantara.



PARA PERINTIS KEMERDEKAAN

Asrul Sani, 1977, 115 menit

Senin, 9 APR, 19:30 // Jumat, 20 APR, 19:30

Perjalanan pembebasan Hamid dan Halimah di sebuah masyarakat yang tertindas sejak dalam pikiran.



ZIARAH

B.W. Purba Negara, 2016, 87 menit

Jumat, 13 APR, 19:30 // Sabtu, 21 APR, 14:30

Perjalanan seorang perempuan tua mengenangkan kesetiiaannya yang ia janjikan sampai mati, meski entah berbalas apa.



SEMUA SUDAH DIMAAFKAN SEBAB KITA PERNAH BAHAGIA

Katia Engel & Paul Agusta, 2017, 90 menit

Rabu, 18 APR, 17:00 // Minggu, 22 APR, 17:00

Karya puisi almarhum Leon Agusta dari mata istri dan putranya: tentang upayanya berdamai dengan luka dari sepotong sejarah yang dilupakan.

SEGMENT SINGAPURA

DONASI **Rp20.000**

kecuali yang bertanda (*), DONASI **SUKARELA**

Seperti apakah wajah warga Singapura sebenarnya?

Pertanyaan yang tak kunjung habis ditanyakan, karena keunikan negara kota ini yang tak dimiliki tetangganya. Ia adalah negara terkecil dalam ukuran luas wilayah dan jumlah penduduk, namun termaju dari segi teknologi dan ekonomi, malah terkuat dalam urusan migrasi wisata dunia.

Lalu kita penasaran, apakah benar penduduknya memiliki kualitas yang sama dengan pencapaian negaranya? Silakan Anda lihat sendiri. Wajah warga Singapura ternyata tak pernah bisa diseragamkan. Mereka yang dihantui kesalahan politik masa lalu —**Apprentice**, mereka yang terpinggirkan dan dipinggirkan oleh strata sosial —**A Yellow Bird**, mereka yang berjuang sendirian menentang aturan —**Singapore Minstrel**, dan mereka yang memilih untuk hidup sendiri —**03-Flats**, membuat kita berpikir lagi: apa kita pernah tahu wajah tetangga kita yang sebenarnya?

*If you ask what and how the face of Singapore would look like, what would it be?
You don't see any other countries like Singapore, especially not within its neighbours.
It is the smallest in the region in terms of size and number of residents, yet it is far
more advanced in terms of economy, technology, and passport.*

*Yet this often leads us to wonder, if the residents are as advanced as the nation's
aforementioned achievements. You'll be the judge here. The faces of Singapore
cannot be put in unison. There are those haunted by the past political leaning
—**Apprentice**, those put on the sideline by society —**A Yellow Bird**, those who fight
alone —**Singapore Minstrel**, and those who choose to be alone —**03-Flats**.
These faces lead us to think further whether we know the real face of our neighbour?*



JURU PROGRAM **NAUVAL YAZID**



03-FLATS *

Lei Yuan Bin, 2014, 90 menit

Jumat, 20 APR, 17:00 // Rabu, 25 APR, 17:00

Tiga perempuan lajang hidup dalam apartemen negara, meskipun pembuatan apartemen itu ditujukan untuk keluarga.



SINGAPORE MINSTREL *

Ng Xi Jie, 2015, 91 menit

Kamis, 12 APR, 17:00 // Kamis, 19 APR, 19:30

Kisah hidup seniman jalanan terkemuka Singapura, Roy Payamal, yang selama hampir dua dekade membuat kota ini lebih meriah dengan atraksinya.



APPRENTICE

Boo Junfeng, 2016, 115 menit

Sabtu, 14 APR, 19:30 // Kamis, 26 APR, 19:30

Petugas sipir muda segera naik pangkat. Syaratnya, dia harus magang di bawah petugas senior yang pernah menghukum mati ayah petugas muda itu.



A YELLOW BIRD

K. Rajagopal, 2016, 112 menit

Sabtu, 7 APR, 17:00 // Selasa, 17 APR, 19:30

Mantan narapidana keturunan India yang berusaha bersatu dengan keluarganya, mengambil resiko besar berhubungan dengan pelacur asal Tiongkok.

SEGMENT MALAYSIA

DONASI **Rp20.000**

kecuali yang bertanda (*), DONASI **SUKARELA**

Membicarakan kondisi sosial Malaysia kontemporer sebetulnya tak jauh-jauh dari hal yang sering kita temui di Indonesia: perihai realita logis dengan pengalaman mistis/surrealis, sentimen rasisme terhadap Tionghoa, serta isu anti komunis.

Tiga film dalam segmen ini mengelaborasi seluruh topik bahasan di atas lantas membungkusnya dengan kemas estetik mumpuni. **Bunohan** menunjukkan bahwa lingkungan keras dapat mengamplifikasi budaya koruptif yang beririsan bersama alegori tak kasat mata. **The Big Durian** menyuguhkan *butterfly effect*: insiden minor memicu ketegangan etnis Melayu dan Tionghoa, ketidakpuasan terhadap kesultanan, sampai tindakan otoriter pemerintah. **The Last Communist** sendiri tak menampilkan sang figur komunis terakhir, melainkan mengkritisi situasi sosial politik Malaysia lewat bantuan monolog acak serta 'karaoke'.

The contemporary social condition in Malaysia is not actually far from ours in Indonesia: the issue of logical reality clashes with mystical/surrealistic experience, racist sentiments towards the Chinese ethnic group, and anti-communism.

*The three films in this segment are elaborating the scope of these topics, wrapped in notable aesthetics. **Bunohan** points out a thesis that a violent environment can amplify a corrupt culture, contained in not-so-visible allegories. **The Big Durian** presents a butterfly effect: a minor incident creates ethnical tension between the Malay and the Chinese groups, dissatisfaction towards the Sultanate, developed into authoritarian action from the government. **The Last Communist** criticizes the social politics of Malaysia through random monologues and karaoke scenes, while ironically omits the presence of the last-communist-figure.*



JURU PROGRAM **JONATHAN MANULLANG**



THE BIG DURIAN *

Amir Muhammad, 2003, 75 menit

Sabtu, 7 APR, 14:30 // Senin, 16 APR, 17:00

Pada tanggal 18 Oktober 1987, seorang tentara tiba-tiba menembak membabi buta di area publik Kuala Lumpur lantas memicu kepanikan massal. Mengapa?



THE LAST COMMUNIST *

Amir Muhammad, 2006, 90 menit

Jumat, 13 APR, 17:00 // Selasa, 24 APR, 19:30

Orang-orang bermonolog diselingi musik karaoke yang seakan membahas situasi sosial negara terkini. Namun sang lelaki komunis terakhir tak tampak sama sekali di sana.



BUNOHAN

Dain Said, 2011, 97 menit

Rabu, 11 APR, 19:30 // Minggu, 22 APR, 19:30

Tiga saudara laki-laki yang terasing satu sama lain bersama ayah mereka harus menghadapi pembunuhan, pengkhianatan, serta memori buruk mencekam.

SEGMENT THAILAND

DONASI **SUKARELA**

Sejarah film kontemporer Thailand identik dengan **Rattana Pestonji** (1908–1970). Semasa aktifnya (1930–1970), Pestonji adalah sutradara, penulis dan juga sinematografer. Dalam program kali ini, kineforum dan Thai Film Archive menampilkan tiga karya Rattana Pestonji sebagai sutradara: **Country Hotel** (1957), **Dark Heaven** (1958), **Black Silk** (1961) –film Thailand pertama yang terseleksi untuk berkompetisi di Berlin Film Festival.

Sebagai seorang pembuat film, karya-karyanya kerap memperlihatkan ketegangan yang muncul akibat adanya sejumlah perbedaan yang dipicu oleh kemiskinan, tradisi, juga keyakinan. Pestonji wafat pada 1970, ketika sedang menyampaikan pidato kritisnya terhadap pemerintah Thailand yang dianggapnya masih belum mendukung perkembangan film.

*The history of Thai contemporary film often summarized into a name, **Rattana Pestonji** (1908–1970). During his active years (1930–1970), Pestonji was a director, writer, and cinematographer. In this month's program, kineforum and Thai Film Archive present three of Pestonji's work as a director: **Country Hotel** (1957), **Dark Heaven** (1958), and **Black Silk** (1961). The latter was the first Thai film that was selected to compete in the Berlin International Film Festival.*

As a filmmaker, his works often show the tension raised by disagreements due to poverty, differences in tradition and faith. Rattana Pestonji died in 1970 of a heart attack, while delivering a speech urging the government to recognize the importance of the Thai film industry.

DIDUKUNG
OLEH



JURU PROGRAM **PRIMA RUSDI**





COUNTRY HOTEL

Rattana Pestonji, 1957, 138 menit

Selasa, 10 APR, 17:00 // Selasa, 24 APR, 17:00

Meski hanya memiliki satu kamar, Hotel Paradise tak pernah sepi dari pengunjung yang unik. Set *Country Hotel* kini jadi bagian Thai Film Archive.



DARK HEAVEN

Rattana Pestonji, 1958, 102 menit

Sabtu, 14 APR, 14:30 // Kamis, 26 APR, 17:00

Kemiskinan, perang atau cinta? Apa yang akan menentukan nasib hubungan Nien dan Choo?



BLACK SILK

Rattana Pestonji, 1961, 119 menit

Minggu, 8 APR, 17:00 // Rabu, 18 APR, 19:30

Apa yang dibutuhkan seseorang untuk memulai kehidupan baru? Haruskah melalui perjalanan panjang yang 'gelap'? Nominator Berlin Film Festival 1961.

SEGMENT FILIPINA

DONASI **Rp20.000**

Sulit menuliskan gambaran ringkas tentang sinema tetangga yang satu ini. Sejarahnya yang panjang melampaui masa kolonial dan nasional mirip dengan pengalaman kita. Di Asia Tenggara, skena film Filipina dikenal sangat hidup meski kondisi industrinya juga naik turun seperti kita dan dukungan negara pun absen. *"In the Philippines, people make films in spite of everything,"* kata wartawan film Maggie Lee suatu hari. Ini betul dan hasilnya pun luar biasa!

Kiranya lini film dalam segmen ini akan memberi contoh daya hidup sinema yang luar biasa dari negeri di sebelah utara kita ini. Film klasik hasil restorasi ***Kakabakaba Ka Ba? // Will Your Heart Beat Faster?*** (Mike de Leon, 1980/2015), film independen yang menghangatkan hati ***Sleepless*** (Prime Cruz, 2015) dan satu film eksperimental yang gilanya dibuat dengan materi temuan ***People Power Bombshell: The Diary of Vietnam Rose*** (John Torres, 2016).

It is not easy to describe this neighbor's cinematic history in just a few words. It is longer than their colonial and independent era, not much different than ours. In the region, Philippine's film scene is known to be very vibrant, despite the ups-and-downs of its industry, also much like ours. Another similarity: the absence of government's support. Maggie Lee —a Hongkong-based film critic for Variety once said, "In the Philippines, people make films in spite of everything". I agree, and the results are nothing short of extraordinary.

*The films lined up in this segment shows examples of the great cinematic power of this neighboring country of ours. A classic —**Will Your Heart Beat Faster?** (Mike de Leon, 1980/2015), a heart-warming independent film —**Sleepless** (Prime Cruz, 2015), and a uniquely-formed experimental film made from found footage —**People Power Bombshell: The Diary of Vietnam Rose** (John Torres, 2016).*



JURU PROGRAM **LISABONA RAHMAN**



WILL YOUR HEART BEAT FASTER?

Mike de Leon, 1980, 104 menit

Selasa, 10 APR, 19:30 // Sabtu, 21 APR, 19:30

Film semi musikal kocak tentang muda-mudi yang terjebak dalam konflik mafia internasional melibatkan pihak Gereja - semacam alegori tentang Filipina.



SLEEPLESS

Prime Cruz, 2015, 97 menit

Sabtu, 7 APR, 19:30 // Rabu, 25 APR, 19:30

Jen dan Barry, keduanya kesepian dan sulit tidur. Keduanya saling menemani di malam buta, menjalin persahabatan untuk menjinakkan hidup yang kejam.



PEOPLE POWER BOMBHELL: THE DIARY OF VIETNAM ROSE

John Torres, 2016, 89 menit

Minggu, 15 APR, 17:00 // Senin, 23 APR, 19:30

Perpaduan seluloid dari kolong ranjang bom seks tahun '80-an dan suara-suara masa kini menjadi komposisi liric tentang eksploitasi dan penindasan.

SEGMENT INDOCINA

DONASI **Rp20.000**

kecuali yang bertanda (*), DONASI **SUKARELA**

Di mana kita bisa nonton film asal Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam? Produksi film gugusan tetangga jauh kita itu memang belum terlalu banyak, walaupun bukan karena mereka lebih belakangan memproduksi film. Tahukah kamu: Raja Norodom Sihanouk dari Kamboja sempat membuat 50 film sepanjang hidupnya! Minatnya terhadap film sudah tumbuh sejak kecil, akibat sering diajak orangtuanya nonton bioskop. Lucunya, ia baru giat membuat film setelah diangkat jadi Raja Kamboja.

Terinspirasi dua hal itu lah —langkanya kesempatan mengintip film gugusan negara Indocina (selain Thailand), serta semangat dan kecintaan terhadap film— saya menyusun segmen unik ini. **Ms. Tu Hau** adalah film klasik yang sering dianggap sebagai adiknya sinema Vietnam dan dunia. **Eleven Men** (Vietnam) dan **Behind the Screen** (Myanmar) disusun dari potongan film lama untuk menyampaikan narasi baru. Sedangkan lewat **Golden Slumbers** (Kamboja), **Love in Cinema** (Myanmar) dan **Getting Lao'd** (Laos), para pembuat film berusaha menjabarkan sejarah dan pergerakan film di negara mereka masing-masing. Ayo kita simak bersama... kapan lagi?

Where can we see films from Cambodia, Laos, Myanmar and Vietnam? Films produced from that part of our region are somewhat lack exposure, despite their lengthy film history. Do you know that Norodom Sihanouk, the King of Cambodia, made 50 films?! His interest in films started early, due to frequent trips to the cinema with his parents; and yet it was not until he was King that he made films.

*Inspired by the scarce opportunity to examine films from these countries, and our shared love for films, I programmed this special segment. **Ms. Tu Hau** (Vietnam) is a classic, considered as a gem of world cinema. **Eleven Men** (Vietnam) and **Behind the Screen** (Myanmar) are edited from old-film stocks to convey new narration. While in **Golden Slumbers** (Cambodia), **Love in Cinema** (Myanmar) and **Getting Lao'd** (Laos), the filmmakers share the film history of each country. Not an opportunity to be missed.*

JURU PROGRAM **LULU RATNA**





MS. TU HAU *

Pham Ky Nam, 1962, 90 menit

Kamis, 12 APR, 19:30 // Sabtu, 21 APR, 17:00

Restorasi karya agung Vietnam ini adalah film realisme berlatar perang anti Perancis dengan tokoh perempuan Ms. Tu Hau.



GOLDEN SLUMBERS

Davy Chou, 2011, 96 menit

Minggu, 8 APR, 19:30 // Senin, 16 APR, 19:30

Film Kamboja era '60-an yang telah hilang, diceritakan kembali melalui ingatan serta kesaksian para pelaku industri film dan rekonstruksi adegan.



"FILM LAMA MATA BARU"

Rabu, 11 APR, 17:00 // Kamis, 19 APR, 17:00

Film naratif klasik Vietnam dan Myanmar dituturkan kembali lewat sudut pandang baru melalui dua film pendek ini: **ELEVEN MEN** (Nguyen Trinh Thi, 2016, 28 menit) dan **BEHIND THE SCREEN** (Aung Nwai Htway, 2013, 35 menit).



"FILM KINI"

Senin, 9 APR, 17:00 // Selasa, 17 APR, 17:00

Dua dokumenter baru mengenai cinta kepada film, tentang bioskop tertua di Yangon: **LOVE IN CINEMA** (Swan Yaung Ni, 2016, 18 menit) dan gerakan film independen di Laos: **GETTING LAO'D** (Steve Arounsack, 2017, 40 menit).

SESI DISKUSI

"Sehijau Apa Rumput Tetanggaku?"

DONASI SUKARELA

Sabtu, 14 APR, 17:00

PEMBICARA

JOHN BADALU

(Delegasi Festival untuk Asia Tenggara, Berlinale)

YOSEF DJAKABABA

(Direktur Pusat Studi Sosial Asia Tenggara)



Seberapa kenal dan paham kita dengan tetangga di kawasan Asia Tenggara? Program kali ini mengusulkan: lihatlah film-filmnya. Namun, seberapa jauh film bisa diandalkan sebagai teropong?

Film adalah produk budaya. Kebanyakan film —baik dari genre drama biasa, maupun genre fiksi ilmiah— kerap memberikan sekelibat gambaran realita-nya. Tidak sedikit juga pembuat film yang menarik pengalaman pribadi dan sekitarnya dalam mencipta sebuah karya,

Mari simak pendapat para pembicara diskusi kali ini, tentang pernyataan beberapa *filmmaker* dalam jejeran film pilihan juru program terhadap kenyataan hidup di berbagai penjuru kawasan Asia Tenggara.



Gemar Film Pendek

DONASI Rp30.000

GEMAR FILM PENDEK #6

Minggu, 15 APR, 14:30

Sejarah masa lalu yang terus menghantui, meningkatnya radikalisasi agama, ketimpangan ekonomi, kesenjangan sosial hingga tergerusnya nilai tradisi telah menjadi permasalahan yang dialami negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Film-film pendek Indonesia pada program kali ini dipilih untuk menggambarkan keberadaan Indonesia sebagai bagian dari Asia Tenggara.



OJEK LUSI

Winner Wijaya, 2017, 18 menit



PEKAK

Jaka Wiradinata, 2016, 7 menit



THE NAMELESS BOY

Diego Batara M., 2017, 5 menit



AMIN

Vedy Santoso, 2015, 9 menit



C'EST LA VIE

R. Bhre Aditya, 2017, 19 menit

PROGRAM KOLABORASI KINEFORUM BERSAMA ORGANISASI BOEMBOE

Selain pemutaran film-film pendek, program ini juga dilengkapi dengan diskusi bersama pembuatnya, dipandu oleh Organisasi boemboe.





Shorts from Across the SEA

DONASI SUKARELA

HENDAK PERGI KE MANA KAU?

Minggu, 8 APR, 14:30

Saksikan bagaimana hubungan pasangan baru, pasangan lama hingga hubungan yang asing satu sama lain, menjelma menjadi suara khas Asia Tenggara: sebuah persimpangan antara hantu masa lalu dan tantangan masa depan. Ketiga film pendek ini menyuarakannya.



STRNGE PLCE

Chloe Yap Mun Ee, 2016, 30 menit
MALAYSIA



THREE WHEELS

Kavich Neang, 2015, 20 menit
KAMBOJA



DAHDI // GRANNY

Kirsten Tang, 2014, 18 menit
SINGAPURA

PROGRAM KOLABORASI KINEFORUM BERSAMA ORGANISASI BOEMBOE

Untuk merayakan kekayaan budaya Asia Tenggara, kami menawarkan sejajaran film pendek dari berbagai penjuru kawasan, di seberang lautan.





Shorts from Across the SEA

DONASI SUKARELA

DONGENG JAMAN NOW

Minggu, 22 APR, 14:30

Kompilasi ini menawarkan pendekatan modern pada kisah kehidupan masa kini negara tetangga yang terasa akrab nan ajaib. Mari berkelana ke dalam dongeng modern Asia Tenggara



GONE PRINCE OF POCKWORLD

Abdul Zainidi, 2018, 18 menit
BRUNEI



LAGI SENANG JAGA SEKENDANG LEMBU

Amanda Nell Eu, 2017, 18 menit
MALAYSIA



PIFUSKIN

Tan Wei Keong, 2014, 5 menit
SINGAPURA



DEATH OF THE SOUND MAN

Sorayos Prapapan, 2017, 16 menit
THAILAND



JODILERKS DELA CRUZ, EMPLOYEE OF THE MONTH

Carlo Fransisco Manatad, 2017, 13 menit
FILIPINA

PROGRAM KOLABORASI KINEFORUM
BERSAMA ORGANISASI BOEMBOE

Untuk merayakan kekayaan budaya Asia Tenggara, kami menawarkan sejajaran film pendek dari berbagai penjuru kawasan, di seberang lautan.





Sabtu, 7 APR 2018

- 14:30 The Big Durian *
- 17:00 A Yellow Bird
- 19:30 Sleepless

Minggu, 8 APR 2018

- 14:30 *Hendak Pergi ke Mana Kau?* *
- 17:00 Black Silk *
- 19:30 Golden Slumbers

Senin, 9 APR 2018

- 17:00 *Film Kini*
- 19:30 Para Perintis Kemerdekaan

Selasa, 10 APR 2018

- 17:00 Country Hotel *
- 19:30 Will Your Heart Beat Faster?

Rabu, 11 APR 2018

- 17:00 *Film Lama Mata Baru*
- 19:30 Bunohan

DONASI Rp20.000, KECUALI
YANG BERTANDA (*), DONASI SUKARELA
YANG BERTANDA (**), DONASI Rp30.000

JADWAL PROGRAM KINEFORUM

Kamis, 12 APR 2018

- 17:00 Singapore Minstrel *
- 19:30 Ms. Tu Hau *

Jumat, 13 APR 2018

- 17:00 The Last Communist *
- 19:30 Ziarah

Sabtu, 14 APR 2018

- 14:30 Dark Heaven *
- 17:00 *DISKUSI: Seberapa Apa
Rumput Tetanggaku?* *
- 19:30 Apprentice

Minggu, 15 APR 2018

- 14:30 *Gemar Film Pendek #6* **
- 17:00 People Power Bombshell:
The Diary of Vietnam Rose
- 19:30 Banda the Dark Forgotten Trail

Senin, 16 APR 2018

- 17:00 The Big Durian *
- 19:30 Golden Slumbers



Taman Ismail Marzuki (belakang Galeri Cipta III)
Jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat 10330, Indonesia



@kineforum



kineforum



Selasa, 17 APR 2018

- 17:00 *Film Kini*
19:30 A Yellow Bird

Rabu, 18 APR 2018

- 17:00 Semua Sudah Dimaafkan Sebab
Kita Pernah Bahagia
19:30 Black Silk *

Kamis, 19 APR 2018

- 17:00 *Film Lama Mata Baru*
19:30 Singapore Minstrel *

Jumat, 20 APR 2018

- 17:00 03-Flats *
19:30 Para Perintis Kemerdekaan

Sabtu, 21 APR 2018

- 14:30 Ziarah
17:00 Mr. Tu Hau *
19:30 Will Your Heart Beat Faster?

JADWAL PROGRAM KINEFORUM

Minggu, 22 APR 2018

- 14:30 *Dongeng Jaman Now* *
17:00 Semua Sudah Dimaafkan Sebab
Kita Pernah Bahagia
19:30 Bunohan

Senin, 23 APR 2018

- 17:00 Banda the Dark Forgotten Trail
19:30 People Power Bombshell:
The Diary of Vietnam Rose

Selasa, 24 APR 2018

- 17:00 Country Hotel *
19:30 The Last Communist *

Rabu, 25 APR 2018

- 17:00 03-Flats *
19:30 Sleepless

Kamis, 26 APR 2018

- 17:00 Dark Heaven *
19:30 Apprentice